

**PERAN AGENCY DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN
HIDUP/KONSERVASI**

Resti Meilani



**DEPARTMENT OF FOREST RESOURCES CONSERVATION AND
ECOTOURISM
FACULTY OF FORESTRY AND ENVIRONMENT
BOGOR AGRICULTURAL UNIVERSITY
NOVEMBER 2022**

Daftar Isi

Pendahuluan	1
Apa yang dimaksud dengan <i>agency</i> ?	1
Faktor apa saja yang memengaruhi <i>agency</i> ?	4
Bentuk-bentuk <i>agency</i>	4
Permasalahan dalam menggunakan teori <i>agency</i>	6
Peran <i>agency</i> dalam Pendidikan Lingkungan Hidup/Konservasi	6
Daftar Pustaka	8

Peran *Agency* dalam Pendidikan Lingkungan Hidup/Konservasi

Resti Meilani

Pendahuluan

Indonesia dan banyak negara lainnya telah mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ataupun Pendidikan Konservasi (PK) sebagai suatu upaya untuk membangun warga negara yang memiliki tanggung jawab lingkungan. PLH tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan peserta belajarnya, namun juga mendorong mereka untuk menerapkan kemampuan yang diperolehnya dalam praktek, dengan demikian dapat membantu mengatasi permasalahan lingkungan. Para ilmuwan menggunakan istilah *agency* untuk merujuk pada kapasitas untuk bertindak atau kapasitas untuk melakukan sesuatu. Definisi tersebut menggugah pemikiran bahwa program-program PLH ataupun PK sesungguhnya ditujukan untuk mengembangkan *agency* para peserta belajarnya dalam kaitan dengan pengelolaan lingkungan. Namun demikian, perlu dijabarkan terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan *agency*, faktor apa saja yang memengaruhinya, apa saja bentuknya, apakah ada permasalahan dalam menggunakan teori *agency* sebelum kita dapat menunjukkan perannya dalam PLH/PK dan menyebarkan kegiatan konservasi lingkungan kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Esai ini mengeksplorasi konsep *agency* dan perannya dalam Pendidikan Lingkungan Hidup/Konservasi.

Apa yang dimaksud dengan *agency*?

Kajian mengenai *agency* berkembang dalam upaya untuk menyelidiki bagaimana praktek-praktek menghasilkan atau mengubah struktur yang membentuknya (Ahearn, 2001). Ada berbagai definisi *agency* yang diajukan oleh para ilmuwan. Giddens (1984) dan (Ortner, 2001) merujuk pada *agency* sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Ahearn (2001) mendefinisikan *agency* sebagai 'the socioculturally mediated capacity to act' (p.112), kapasitas bertindak yang dimediasi oleh proses social budaya. Sementara Sewell (1992)

mendefinisikannya sebagai *'the capacity to transpose and extend schemas to new contexts'* (p.18) atau sebagai *'the actor's capacity to reinterpret and mobilize an array of resources in terms of cultural schemas other than those that initially constitutes the array'* (p.19), yang mengacu pada kemampuan seorang actor/pelaku untuk memaknai dan menggunakan serangkaian sumberdaya dalam skema budaya diluar sumberdaya awal yang membentuk rangkaian tersebut. *Agency* berimplikasi pada tujuan, motivasi, niat dan kemampuan untuk bertindak (Parker, 2005a; 2005b), sementara tindakan mengacu pada unsur-unsur atau segmen-segmen dari suatu proses bertindak/aksi (Giddens, 1976). Semua definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses bertindak dengan *agency*.

Memang, Giddens menyetarakan *agency* dengan aksi. Dia merujuk pada aksi atau *agency* pada aliran tindakan yang berkelanjutan, *'a continuous flow of conduct'* (1979, p.55). Ia juga mendefinisikan aksi atau *agency* sebagai suatu aliran intervensi sebab-akibat yang actual ataupun dalam pemikiran makhluk jasmani dalam proses kejadian di dunia yang sedang berlangsung, *'the stream of actual or contemplated causal interventions of corporeal beings in the ongoing process of events-in-the-world'* (Giddens, 1976, p.75). Aksi ini merujuk pada kegiatan sang agen. Praktek yang dilakukan manusia dipandang sebagai suatu rangkaian kegiatan praktis yang sedang berlangsung, dan yang membedakan perilaku manusia dengan satwa adalah adanya pemantauan reflektif aksi, *'reflective monitoring of action'* (p.56), yang mengacu pada sifat alamiah intensionalitas pada perilaku manusia (Giddens, 1976). Giddens (1976) menggunakan niat dan maksud sebagai istilah yang setara dan menggunakan istilah proyek untuk merujuk pada ambisi dengan jangka waktu yang lebih panjang. Ia mengusulkan bahwa niat ataupun proyek tidak seharusnya disamakan dengan orientasi pada tujuan yang secara sadar dipikirkan oleh seseorang. Ia menegaskan bahwa intensionalitas tidak berarti bahwa para actor memiliki tujuan sadar di dalam pikiran mereka saat melaksanakan aktivitas mereka. Berniat melakukan sesuatu berbeda dengan melakukan sesuatu dengan tujuan, yang mengindikasikan adanya pencarian suatu tujuan, tujuan yang disadari. Ia mengajukan argument bahwa komponen motivasional dalam aksi terdiri dari aspek sadar dan tidak sadar dari kognisi dan emosi (p.58).

Penerapan *agency* dapat memberikan konsekuensi yang diinginkan ataupun tidak diinginkan, dan ini juga merupakan salah satu alasan mengapa Giddens dan Comaroffs berhati-hati dalam mendefinisikan intensionalitas (Ortner, 2006). Ortner (2006) memiliki pandangan serupa terkait intensionalitas dalam konsep *agency*. Ia mengimplikasikan bahwa intensionalitas dalam *agency* bisa mencakup serangkaian tujuan, rencana, skema, hasrat, kebutuhan dan keinginan, yang terkubur dalam ataupun berada pada pikiran sadar seseorang (Ortner, 2006). Ortner berbeda dengan Giddens terkait argumennya bahwa peran kuat intensionalitas aktif (namun tidak selalu harus sepenuhnya disadari) dalam *agency* lah yang membedakan *agency* dengan praktek rutin (p.136). Ortner tidak memberikan batasan antara keduanya, namun menempatkannya dalam suatu kontinum. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa sesungguhnya, pembedaannya terletak pada refleksi dan perencanaan kegiatan, lebih sedikit pada praktek rutin, dan lebih banyak dilakukan pada tindakan agentif.

Agency merupakan komponen struktur (Sewell, 1992). Giddens menyampaikan adanya interdependensi antara struktur dan aksi/*agency* dengan menjelaskan mengenai dualitas struktur, yaitu bahwa struktur merupakan *agency* yang memungkinkan dilakukannya sesuatu (*enabling agency*) maupun membatasi sesuatu (*constraining agency*), dan *agency* dapat menghasilkan kembali struktur lama atau menghasilkan struktur baru (Giddens, 1976; 1979). Struktur mengacu pada sifat penstrukturan yang terkait dengan aturan dan sumberdaya, yang terimplikasi pada pola berulang dalam reproduksi sistem sosial, sebuah '*systems of social interactions*' (Giddens, 1979, p.66). Dualitas struktur juga berlaku dalam hal interaksi. Gagasan interaksi inilah yang mungkin menyerupai gagasan Sewell mengenai *collective agency*.

Sewell menekankan bahwa '*agency entails an ability to coordinate one's actions with others and against others, to form collective projects, to persuade, to coerce, and to monitor the simultaneous effects of one's own and other's activities*' (1992, p.21). Ada kemampuan untuk mengkoordinasikan tindakan seseorang dengan yang lain dan melawan orang lain, untuk membentuk proyek kolektif, untuk membujuk, meyakinkan, dan memantau efek simultan dari aktivitas seseorang maupun orang lain. Ia meyakinkan bahwa penerapan *agency* oleh seorang individu

membentuk tindakan komunikasi dengan orang lain, dan kadar *agency* yang diterapkan oleh seorang individu sangat tergantung pada posisi individu tersebut dalam organisasi bersama (Sewell, 1992, p.21). Karenanya, *agency* tidak hanya dimiliki individu atau personal, namun juga dimiliki secara kolektif.

Faktor apa saja yang memengaruhi *agency*?

Setiap manusia memiliki kapasitas *agency*, yang mengacu pada kapasitas untuk menginginkan, membentuk niat, dan bertindak kreatif (Sewell, 1992, p.20). Kapasitas untuk *agency* bersifat universal. Namun, bentuk spesifik *agency* dapat berbeda, dipengaruhi oleh budaya dan sejarah (Sewell, 1992), kondisi ontologis dan budaya, serta pengalaman biografis aktornya (Parker, 2005a, p. 225), faktor budaya dan geografis (Nakamatsu, 2006), dan rezim kekuatan berbeda (Ortner, 2006). *Agency* dapat menghasilkan, menghasilkan ulang, dan mengubah struktur sosial dan norma budaya, namun dampak *agency* dalam memengaruhi transformasi mungkin terbatas oleh kekuatan norma yang mendukung sosial struktur yang ada (Abdul Rahman, 2005). Karena itu, saat mengkaji *agency*, kita harus memperhatikan factor-faktor tersebut.

Bentuk-bentuk *agency*

Agency seringkali dikaitkan dengan kehendak bebas (Ahearn, 2001), dan praktek-praktek individu yang tertindas atau dibatasi (Parker, 2005b), yang seringkali berbentuk perlawanan (Ahearn, 2001; Ortner, 2006). Namun demikian, Ahearn (2001) menyampaikan bahwa *agency* seharusnya tidak disamakan dengan kehendak bebas ataupun perlawanan. Memperlakukan *agency* sebagai kehendak bebas akan mengabaikan sifat social *agency* dan pengaruh mendalam budaya terhadap niat, kepercayaan, dan aksi manusia (Ahearn, 2001, p.114). Berkaitan dengan perlawanan, Ia beralasan bahwa *agency* yang bersifat oposisi hanyalah satu dari berbagai bentuk *agency* (Ahearn, 2001, p.115). Ortner memiliki pandangan yang sama terkait hal ini. Ia menyampaikan bahwa ada dua modalitas *agency*, yaitu *agency of power* (kekuatan/kekuasaan) dan *agency of projects/intentions* (keinginan/niat) (Ortner, 2001; 2006). Modalitas pertama terkait dengan distribusi kekuasaan yang tidak merata (berkaitan dengan dominasi dan perlawanan),

sedangkan yang kedua berkaitan dengan niat seseorang dan kemampuan mereka untuk bertindak berdasarkan niatan tersebut (Ortner, 2001; 2006).

Kekuasaan dipahami sebagai kapasitas transformative, yang mengacu pada kemampuan seorang agen untuk memperoleh luaran yang diinginkannya (Giddens, 1979). Giddens menjelaskan lebih lanjut bahwa seseorang dalam posisi kekuasaan dapat bertindak dengan cara lain, dan orang yang digerakkan oleh kekuasaan akan bertindak berbeda jika kekuasaan itu tidak diberikan padanya. Karena itu, hubungan kekuasaan selalu dua arah, karena bahkan actor yang paling bergantung sekalipun tetap mempertahankan sebagian otonomi (Giddens, 1979). Orang yang didominasi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi lingkungan mereka melalui perlawanan terhadap semacam penerimaan yang kompleks dan ambivalen terhadap dominasi, yang dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari pemberontakan terbuka sampai keengganan atau penundaan yang disengaja (Ortner, 2006, p.144) atau konfrontasi terbuka, kolaborasi pasif, dan/atau upaya melepaskan diri secara aktif (Nakamatsu, 2006, p.150).

Ekspresi *agency* dapat mengambil berbagai bentuk, seperti membuat keputusan yang mengubah hidup seseorang ke arah yang lebih baik, mengambil tanggung jawab terhadap suatu keputusan, dan mengambil tindakan untuk mencapai niatan seseorang (Nakamatsu, 2006). Namun demikian, kemampuan aktor untuk mencapai luaran tertentu tergantung pada *agency* orang lain. *Power agency* dapat dibandingkan dengan *agency of project*, yang berkembang sebagai kekuasaan bagi orang yang berkuasa (p.144) dan dicari oleh orang yang kurang berkuasa untuk ditingkatkan dan dilindungi (Ortner, 2006). *Projects* bisa berbentuk tujuan sederhana berunsur budaya untuk seseorang (niat, Hasrat, kebutuhan atau keinginan mereka) atau tujuan budaya yang kompleks yang dikejar oleh banyak subjek dengan kekuasaan yang tidak setara (Ortner, 2006). Ia menyampaikan bahwa saat seseorang dengan kekuasaan mengejar project/niatan mereka, seringkali mereka mendominasi orang lain; namun demikian, orang yang didominasi mungkin juga memiliki kekuasaan dan project mereka sendiri, yang memungkinkan terjadinya perlawanan.

Ortner menggambarkan kedua moda *agency* dalam upayanya untuk mengeksplorasi dinamika *agency* lokal dihadapan dominasi oleh orang luar dan

orang lain yang berkuasa (Ortner, 2006, p.147). Akan tetapi, Ia menekankan bahwa dalam kenyataannya, keduanya tidak dapat dipisahkan dan bahwa *agency of project* pada dasarnya berpusat pada *agency of power* (Ortner, 2006). Ia menyatakan bahwa baik dominasi dan perlawanan selalu bekerja melayani *projects*, saat diijinkan atau diberdayakan untuk mengejar tujuan dan akhir yang bermakna secara budaya, entah untuk kebaikan ataupun keburukan ' (p.153). Dua paragraph terakhir telah menjelaskan bahwa kedua modalitas *agency* tidak dapat dipisahkan.

Permasalahan dalam menggunakan teori *agency*

Ada dua masalah mengenai *agency* yang diangkat oleh Comaroffs, yaitu (1) *agency* menyebabkan seseorang untuk kembali berpikir mengenai etnosentrisme dalam, yang memberikan prioritas pada individu dibandingkan pada konteks; (2) penyederhanaan berlebihan akan proses sejarah karena fokus yang berlebih pada *agency* individu dan/atau kelompok (Ortner, 2006). Penyederhanaan berlebihan ini meliputi hilangnya kompleksitas pengaruh sosial dan budaya terhadap proses sejarah dan hilangnya pandangan akan hubungan multifaset antara niatan dan luaran (Ortner, 2006). Akan tetapi, Ortner (2006) beralasan bahwa gagasan *agency* sebagaimana dijabarkan dalam *practice theory* tidak memberikan keutamaan pad individu maupun kekuatan sosial. Sebaliknya, gagsan tersebut melibatkan hubungan yang dinamis, kuat dan terkadang transformative antara praktek-praktek yang dilakukan oleh manusia dan struktur masyarakat, budaya dan sejarah (p. 133).

Peran *agency* dalam Pendidikan Lingkungan Hidup/Konservasi

Aktor memiliki derajat pengendalian terhadap hubungan sosial yang berbeda-beda, namun mereka menggunakan sejumlah tertentu *agency* dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sewell, 1992). Sewell menyimpulkan bahwa agen diberdayakan oleh struktur untuk bertindak dengan dan melawan orang lain. Pemberdayaan tersebut datang dari pengetahuan akan skema budaya yang memungkinkan mereka untuk memobilisasi sumberdaya dan dengan akses terhadap sumberdaya yang memungkinkan mereka untuk menjalankan skema (Sewell, 1992, p.27).

Pendidikan Lingkungan Hidup/Konservasi (PLH/K) memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk mengelola lingkungan. PLH/K menyiapkan peserta didiknya agar menjadi agen lingkungan yang berpengetahuan dan kompeten, yang bekerja untuk mewujudkan solusi permasalahan lingkungan. Program ini mengembangkan *agency* lingkungan peserta didiknya dengan memberdayakan mereka dengan aturan atau skema terkait lingkungan, melalui tiga domain PLH/K: pendidikan tentang lingkungan, pendidikan di dalam lingkungan, dan pendidikan untuk lingkungan. Mayoritas kajian dalam PLH/K termasuk dalam domain pendidikan di lingkungan, sejumlah kecil pada domain pendidikan tentang lingkungan dan hanya sangat sedikit sekali kajian yang difokuskan pada pendidikan untuk lingkungan, yang mengakui pembelajar sebagai agen perubahan (Davis, 2009).

Agency lingkungan dapat didefinisikan secara luas sebagai kapasitas untuk menyelesaikan masalah lingkungan. *Agency* lingkungan melibatkan enam dimensi keterlibatan lingkungan: ‘keterhubungan, keterlibatan dengan lingkungan, kemampuan bertanya/mempertanyakan sesuatu, kepercayaan terhadap kapasitas, mengambil posisi dan aksi strategis’ (Blanchet-Cohen, 2008, p.257). Ada setidaknya empat cara PLH/K dalam mengembangkan *agency* lingkungan pembelajarannya, terutama pada anak-anak yang masih muda. Pertama, anak-anak menemukan dan membangun *agency* untuk perubahan saat mereka diberikan beragam kesempatan untuk mengalami situasi dimana mereka memiliki kekuasaan dalam segenap prosesnya dalam hubungan yang intim dengan lingkungan (Caiman & Lundegård, 2014, p.455). Kedua, melalui fiksi atau cerita aksi heroik dan kemenangan para pahlawan melawan kejahatan, yang memainkan peran pendidikan dalam mendorong keterlibatan dan *agency* lingkungan pada anak-anak muda (Bigger & Webb, 2010). Ketiga, peran agen nyata dalam wacana-wacana yang digunakan untuk mengajarkan mengenai lingkungan harus dibuat konkrit dan spesifik bagi para siswa agar dapat mengembangkan *agency* dan menemukan solusi realistis dari suatu masalah (Schleppegrell, 1997). Peran agen actual dapat lebih dikhususkan saat pendidik menggabungkan materi yang dengan lokasi spesifik ke dalam pengajarannya, memberikan contoh-contoh nyata dan konkrit, yang diambil dari lingkungan lokal. Keempat, penggabungan sistematis antara rasionalitas dan

emosionalitas kemungkinan besar akan dapat menjadi pendekatan yang kuat bagi para pendidik untuk secara efektif meningkatkan rasa *agency* lingkungan para siswa dan membentuk (ulang) hubungan mereka dengan alam (Oliveira et al., 2015, p.270).

Sementara PLH/K bertujuan membangun *agency* lingkungan, *agency* juga dapat membantu dalam menyebarkan pergerakan lingkungan. Individu yang menerapkan *agency* lingkungan dapat menjadi *role model* yang baik bagi orang lain. Individu tersebut akan menegosiasikan tindakannya dengan orang lain dalam upayanya untuk mencapai tujuan kondisi lingkungan yang lebih baik, dan dalam prosesnya menghadapi penerimaan atau perlawanan. Mereka akan mencapai tujuan mereka untuk mengembangkan environmentalism saat mereka berhasil memengaruhi orang lain untuk menerima aksi mereka. Kasus pionir dalam rehabilitasi mangrove dapat memberikan ilustrasi untuk hal ini. Pionir tersebut pada awalnya menghadapi oposisi dari pemilik tambak yang memandang pekerjaannya menanam anakan mangrove di tambak sebagai gangguan bagi tambak mereka. Para pemilik tambak memandang pionir tersebut sebagai suatu ancaman bagi *project* mereka sendiri. Namun demikian, sang pionir bertahan dengan upayanya untuk membuat para pemilik tambak menyadari kepentingan rehabilitasi mangrove, sehingga pada akhirnya Ia memperoleh dukungan dari para pemilik tambak tersebut.

References

- Abdul Rahman, N. (2005). Shaping the migrant institution: the agency of Indonesian domestic workers in Singapore. In L. Parker (Ed.), *The agency of women in Asia* (pp. 182–216). Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Ahearn, L. M. (2001). Language and agency. *Annu. Rev. Anthropol.*, 30, 109–137. [https://doi.org/0084-6570/01/1021-0109\\$14.00](https://doi.org/0084-6570/01/1021-0109$14.00)
- Bigger, S., & Webb, J. (2010). Developing environmental agency and engagement through young people's fiction. *Environmental Education Research*, 16(3–4), 401–414. <https://doi.org/10.1080/13504621003613145>
- Blanchet-Cohen, N. (2008). Taking a stance: child agency across the dimensions of early adolescents' environmental involvement. *Environmental Education*

- Research*, 14(3), 257–272. <https://doi.org/10.1080/13504620802156496>
- Caiman, C., & Lundegård, I. (2014). Pre-school children's agency in learning for sustainable development. *Environmental Education Research*, 20(4), 437–459. <https://doi.org/10.1080/13504622.2013.812722>
- Davis, J. (2009). Revealing the research 'hole' of early childhood education for sustainability: a preliminary survey of the literature. *Environmental Education Research*, 15(2), 227–241. <https://doi.org/10.1080/13504620802710607>
- Giddens, A. (1976). *New rules of sociological method: A positive critique of interpretative sociologies*. London: Hutchinson & Co Ltd.
- Giddens, A. (1979). *Central problems in social theory: Action, structure and contradiction in social analysis*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Nakamatsu, T. (2006). Complex power and diverse responses: Transnational marriage migration and women's agency. In L. Parker (Ed.), *The agency of women in Asia* (pp. 158–181). Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Oliveira, A. W., Rogers, P., Quigley, C. F., Samburskiy, D., Barss, K., & Rivera, S. (2015). Environmental agency in read-alouds. *Cultural Studies of Science Education*, 10(2), 247–274. <https://doi.org/10.1007/s11422-013-9531-6>
- Ortner, S. B. (2001). SPECIFYING AGENCY The Comaroffs and Their Critics. *Interventions*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.1080/13698010020027038>
- Ortner, S. B. (2006). Power and Projects: Reflections on Agency. In *Anthropology and social theory: Culture, power and the acting subject* (pp. 129–153). Durham and London: Duke University Press.
- Parker, L. (2005a). Conclusion. In L. Parker (Ed.), *The agency of women in Asia* (pp. 217–229). Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Parker, L. (2005b). Introducing women's agency. In L. Parker (Ed.), *The agency of women in Asia* (pp. 1–25). Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Schleppegrell, M. J. (1997). Agency in environmental education. *Linguistics and Education*, 9(1), 49–67. [https://doi.org/10.1016/S0898-5898\(97\)90017-6](https://doi.org/10.1016/S0898-5898(97)90017-6)
- Sewell, W. H. (1992). A theory of structure: Duality, agency, and transformation. *American Journal of Sociology*, 98(1), 1–29. Retrieved from

<https://www.jstor.org/stable/2781191>